



**Menaklukkan Dan Memelihara Bumi: Kajian Teologis Mengenai Tugas Manusia Berdasarkan Dokumen Gereja (HKBP)**

**Hanna Yohana Nainggolan, Frans Best Soma Marpaung, Mikael Harianja, Ricky Pramono Hasibuan**

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara

**[hannayohananainggolan@gmail.com](mailto:hannayohananainggolan@gmail.com), [fransbsmarpaung@stt-hkbp.ac.id](mailto:fransbsmarpaung@stt-hkbp.ac.id), [mikaelharianja@stt-hkbp.ac.id](mailto:mikaelharianja@stt-hkbp.ac.id), [rickyhasibuan@stt-hkbp.ac.id](mailto:rickyhasibuan@stt-hkbp.ac.id)**

**Abstrak**

Artikel ini membahas mengenai tugas untuk menaklukkan dan memelihara bumi dalam Alkitab diperhadapkan dengan kenyataan yang ada saat ini, di mana bumi menghadapi berbagai masalah lingkungan seperti polusi dan krisis iklim. Meskipun Alkitab mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menggunakan sumber daya bumi dengan bijaksana. Akan tetapi, realitas saat ini menunjukkan bahwa aktivitas manusia membuat kerusakan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menggali makna tugas manusia untuk menaklukkan dan memelihara bumi, sebagaimana dalam Kejadian 1:28. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan merinci pandangan teologis dan dokumen Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) untuk memahami dan menerapkan tanggung jawab menjaga dan memelihara bumi. Ditekankan bahwa melibatkan diri dalam usaha ini tidak hanya tanggung jawab global, tetapi juga panggilan pribadi dan keluarga untuk menjaga keberlanjutan bumi sebagai ciptaan Allah.

**Kata-kata kunci:** Bumi, HKBP, Manusia, Memelihara, Menaklukkan.

**Abstract**

*This article discusses the task of conquering and maintaining the earth as depicted in the Bible in light of the current reality, where the earth faces various environmental issues such as pollution and climate crisis. Although the Bible teaches that humans have a responsibility to*



*care for and wisely use the earth's resources. However, the current reality shows that human activities are causing environmental damage. Based on this, the article explores the meaning of the human task to conquer and maintain the earth, as in Genesis 1:28. In this study, the author uses a qualitative approach by detailing theological views and documents of the Protestant Christian Batak Church (HKBP) to understand and apply the responsibility of preserving and maintaining the earth. It is emphasized that engaging in this effort is not only a global responsibility but also a personal and familial calling to sustain the earth as God's creation.*

**Keywords:** *Earth, HKBP, Nurturing, Subduing*



## **PENDAHULUAN**

Bumi merupakan tempat tinggal seluruh makhluk hidup lainnya yang bersama-sama mendiami bumi. Alkitab melaporkan pada dasarnya semua yang telah dijadikan oleh Allah di dalam dunia ini sungguh amat baik (Kej. 1:31). Tetapi, apa yang telah dilaporkan oleh Alkitab seperti menunjukkan suatu perbedaan yang kontras dengan apa yang dialami oleh manusia pada masa kini. Dunia yang dihuni oleh manusia masa ini merupakan dunia yang dipenuhi oleh berbagai polusi. Kemudian isu lingkungan yang dapat disebut sebagai isu pokok pada saat ini ialah pemanasan global, kemudian terdapat efek rumah kaca yang memicu terjadinya penipisan lapisan ozon dan mencairnya gunung-gunung. Segala peristiwa yang terjadi ini merupakan buah dari seluruh perbuatan manusia yang telah dilakukan selama bertahun-tahun hingga menjadi menumpuk dengan sangat tinggi dan pada akhirnya bumi tidak mampu lagi menerimanya lagi.

Manusia yang tidak menjaga bumi tampak seperti manusia yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan bahkan tidak peduli dengan tugasnya sebagai manusia. Bagi umat Kristen, setiap umat manusia memiliki tugas untuk menaklukkan bumi dan memenuhinya (Kej. 1:28), namun apa sebenarnya arti menaklukkan yang dimaksud dalam Alkitab ini? Manusia terlihat telah menaklukkan bumi tetapi dengan menggunakan cara dan pemahaman yang salah. Manusia memang mengembangkan teknologi dengan cukup pesat, tetapi kerusakan bumi juga terjadi dengan begitu cepat. Di tengah banyaknya isu kerusakan alam yang sedang terjadi, manusia bersatu untuk menjaga bumi, seperti contohnya terdapat suatu badan khusus dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bekerja dalam bidang atmosfer bumi, daratan, lautan, serta iklim dan cuaca di dunia, yaitu *World Meteorological Organization* (WMO). Tentunya badan khusus ini bekerja dalam skala yang besar dan bersifat internasional agar setiap negara menjadi sadar bahwa saat ini sedang terjadi kerusakan bumi yang besar.

Lantas, bagaimana dengan usaha yang dapat dilaksanakan oleh manusia dalam skala yang lebih kecil? Setiap manusia dapat saling mengingatkan dalam ruang lingkup keluarga dan peran gereja sangat dibutuhkan. Gereja juga harus bergerak bersama-sama, bahkan harus dapat menjadi patron bagi dunia agar mau untuk menjaga bumi dan seluruh isinya karena pada dasarnya inilah tugas yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia. Bahkan Gereja juga mengadakan suatu gerakan Keadilan, Perdamaian, Keutuhan Ciptaan (KPKC).



Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana sebenarnya arti dari menaklukkan dan memelihara bumi dalam perspektif Alkitab beserta dokumen Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Penulis juga akan mengangkat pemikiran para teolog kekristenan tentang tugas manusia untuk menaklukkan dan memelihara bumi, dan apa saja yang dapat dilakukan oleh Gereja agar setiap jemaat mengerti akan tugas ini.

### **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research* – penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan/ riset kepustakaan merupakan salah satu jenis klasifikasi riset yang akan membawa penulis untuk lebih banyak membahas manusia dalam tugas menaklukkan dan memelihara bumi. Tentunya jenis penelitian kepustakaan merupakan bentuk pandangan dasar sebelum diadakannya penelitian lapangan karena kemungkinan sumber literatur yang akan digunakan berasal dari sumber-sumber yang telah “dimakan” oleh situasi perubahan dalam lapangan.<sup>1</sup> Adapun sumber-sumber yang dimanfaatkan untuk membantu dalam proses penulisan tulisan ini merupakan sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dengan manusia dalam tugas menaklukkan dan memelihara bumi, serta akan menggunakan dokumen-dokumen teologi gereja HKBP.

---

<sup>1</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial: Edisi Revisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 8



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pandangan Alkitab mengenai Allah sebagai Pencipta dan Tugas Manusia dalam Menaklukkan dan Memelihara Bumi**

Kehadiran Allah sebagai pencipta dapat dilihat dalam Kitab Kejadian Pasal 1-11, di mana pasal-pasal ini memiliki sifat mitos, yang menjadi alasan atau pembenaran bagi beberapa aspek kehidupan manusia. Mitos-mitos ini tidak menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi tetapi lebih menjelaskan mengapa keadaan saat ini seperti itu.<sup>2</sup> Allah melakukan pekerjaannya dalam penciptaan dengan memulai suatu pernyataan yang berulang yakni “Berfirmanlah Allah”. Hal ini menegaskan bahwasanya seluruh ciptaan merupakan hasil dari firman Allah yang dinamis.<sup>3</sup> Dalam kitab Kejadian dimana terdapat sebuah tugas yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap laki-laki dan perempuan, yaitu menaklukkan dan berkuasa atas seluruh ciptaan. Kej. 1:28 menggunakan kata “וְקָבַשׁ” (wekibsuha) yang berasal dari kata “קָבַשׁ” (kabash) untuk merujuk pada kata “menaklukkan”. Menurut Wagner, salah satu dari beberapa formula dalam kata “kabash” ialah, kata tersebut akan digunakan untuk merujuk kepada suatu perbuatan untuk menaklukkan tanah (haares). Wagner juga menambahkan bahwa menaklukkan suatu tanah artinya menundukkan serta menaklukkan segala hal yang ada di tanah itu sebelumnya serta menggunakan setiap potensi yang berkaitan dengan tanah tersebut, seperti contohnya ekonomi ataupun kebudayaan yang ada.<sup>4</sup> Dengan jelas Wagner hendak menunjukkan bahwa persoalan tanah tidak hanya menyangkut kepada persoalan wilayah dari suatu negeri atau tentang tanah yang ada, tetapi bahkan menyangkut kepada segala penghuni dan apa yang terjadi di dalam wilayah tanah tersebut. Lebih lanjut lagi, formula kata “kabash” yang memiliki keterkaitan dengan kata “haares” lebih dikembangkan dalam teks Kej. 1:28. Melalui teks ini, terlihat bahwa manusia diberkati Allah untuk banyak dan akhirnya mereka diberikan tugas untuk menaklukkan

---

<sup>2</sup> Christoph Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008) 18

<sup>3</sup> Walter C. Kaiser, Jr, *Toward An Old Testament Theology*, (Michigan: Zondervan Publishig House, 1978)

<sup>4</sup> Wagner, “קָבַשׁ” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament: Volume VII*, peny. G. Johannes Botterweck, (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995), 53-54.



tanah melalui berkat-Nya “bertambah banyak” dan perintah ini diikuti dengan perintah untuk berkuasa atas segala hewan yang ada.<sup>5</sup>

Penulis berargumentasi bahwa tugas menaklukkan yang diberi Allah adalah tugas yang didasari pada penciptaan manusia yang *Imago Dei* (segambar dengan Allah). Sehingga dalam melaksanakan tugas menaklukkan bumi harus didasari dengan sikap yang bertanggung jawab kepada Allah dan hal ini juga dapat dikatakan sebagai pemeliharaan terhadap hewan-hewan yang ada di bumi. Karena pada dasarnya manusia hanya sebagai mitra Allah untuk menjaga setiap tatanan dunia yang telah diciptakan-Nya. Dalam hal manusia sebagai *Imago Dei* ialah sebuah paham dalam hal tugas panggilan manusia untuk memenuhi, menguasai, dan menakhlikkan bumi. Dalam Kejadian 1 :26-28 konsep antroposentris terlihat tajam dalam pemilihan manusia dimana manusia menjadi mahkota ciptaan dimana manusia menjadi puncak dan tujuan dari karya ciptaan Allah. Kesegambaran manusia dengan Allah dapat dipahami sebagai sebuah panggilan. Sebagai representasi Allah manusia terdapat untuk menjalankan fungsi perwalian. Wastermann dan Von Rad mengemukakan bahwa penggunaan istilah ‘gambar Allah’ ini berasal dari sebuah ideologi dari Timur Dekat Kuno dimana raja yang diangkat dan berkuasa dalam masa itu akan membuat sebuah patung yang menyerupai dirinya dan ia akan mengangkat seorang wakil yang akan merepresentasikan kekuasaannya. Oleh karena itu, besar kemungkinan ini menjadi cikal bakal pemikiran bahwa manusia adalah representasi dari Allah.<sup>6</sup>

Namun, manusia sebagai pusat (antroposentris) direkonstruksi oleh Allah sendiri dalam pemilihan untuk mendapatkan keselamatan. Dalam kisah Nuh yang dipilih Allah untuk menyelamatkan ciptaan lainnya memperlihatkan keselamatan itu dimiliki oleh seluruh ciptaan, bukan manusia saja. Air bah sendiri terjadi atas murka Allah atas kejahatan di bumi sehingga Allah hendak membumihanguskan seluruh ciptaan. Tetapi dalam rangka menepati janji-Nya, Allah memilih Nuh untuk menjadi agen dalam rekreasi seluruh ciptaan. Pemilihan ini semata bukan karena kebenaran Nuh tetapi oleh belas kasihan Allah. Claus Wastermann memberi pendapatnya bahwa tujuan dari peristiwa air bah ini ialah untuk menyatakan pemulihan umat

---

<sup>5</sup> Wagner, “כָּבֵשׁ” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament: Volume VII*, 54.

<sup>6</sup> Deane and Drummond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 19.



manusia dan juga menyatakan keagungan Allah di dalam pekerjaan penghakiman-Nya bahwa tidak ada dosa yang tersembunyi di hadapan Allah<sup>7</sup>

Sebagai mandataris Allah, manusia bertanggung jawab besar atas seluruh ciptaan. Namun, pernyataan ini sering dipandang secara subordinatif yaitu sejauh keberadaan unsur ciptaan tersebut masih melayani kebutuhan manusia.<sup>8</sup> Walaupun manusia telah diciptakan oleh tangan Allah sendiri menurut gambar dan rupa-Nya bukan berarti manusia mendapat otoritas dalam mengeksploitasi dan memperlakukan manusia seenaknya. Gereja sebaiknya memusatkan alam sebagai sentral dan manusia menjadi salah satu di dalamnya (ekosentris atau biosentris). Dalam hal ini, kerusakan lingkungan pada dasarnya ialah kerusakan dari manusia itu sendiri. William Chang mengatakan bahwa krisis ekologi adalah krisis kemanusiaan.<sup>9</sup>

Pergeseran dari antroposentris kepada kosmosentris yang dilakukan oleh Allah dalam tindakan penciptaan kembali dalam peristiwa air bah menandakan bahwa keselamatan itu bukan hanya milik manusia, tetapi Allah telah memilih seluruh alam ciptaan untuk menjadi bagian dari perjanjian Allah dalam janji keselamatan. Dengan demikian manusia akan memperlakukan alam dengan baik dan penuh rasa hormat. Karena bumi, makhluk hidup dan segala isinya adalah satu kesatuan artinya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kita harus memahami bahwa manusia bertanggung jawab atas kelestarian seluruh ciptaan namun harus mengetahui batasannya.

Mazmur 104 menawarkan sudut pandang yang unik tentang penciptaan, dengan gaya penyampaian yang berbeda. Mazmur 104 yang dikategorikan sebagai "himne penciptaan" oleh para pakar Alkitab tradisional, memberikan gambaran puitis tentang keajaiban ciptaan Tuhan, yang melibatkan alam, air sebagai elemen penting, makanan yang diberikan melalui ciptaan, serta makhluk-makhluk yang menghuni alam. Pasal ini menggabungkan unsur sastra yang indah dengan pemikiran teologis yang dalam, yang menjelaskan pandangan dunia alkitabiah dan bagaimana segala sesuatu dalam ciptaan ini terkait erat satu sama lain.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Claus Westermann, *A Continental Commentary : Genesis 1–11*. Minneapolis, MN: Fortress Press: Logos Bible Software, 1994), 438

<sup>8</sup> Celia Deane dan Drummond, *Teologi & Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 155

<sup>9</sup> William Chang, *Moral Spesial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 261.

<sup>10</sup> Arthur Walker-Jonnes, "Psalms 104 : A Celebration of The Vanua" dalam *The Earth Story in The Psalms and The Prophets*, ed. Norman C. Habel, (Ohio : Sheffield Academic Press, 2001), 84



Mazmur 104 adalah contoh utama yang memperlihatkan bagaimana Israel merespons kekuatan ciptaan yang generatif dan memberi kehidupan dalam mode himne. Mazmur 104 juga merujuk kepada pemahaman tentang keajaiban ciptaan kembali selalu berorientasi pada “Sang Pencipta”. Pemazmur terpesona oleh keindahan, kedahsyatan, generativitas, dan keteraturan koherensi ciptaan sebagaimana dijamin oleh pencipta. Semuanya ada pada tempatnya sebagai bagian dari sistem yang koheren dan memberi kehidupan. Teks Mazmur 104:10-18 secara khusus menggambarkan bagaimana TUHAN memberikan kebutuhan kepada setiap makhluk yang hidup di alam. Ayat-ayat ini menyoroti pentingnya air sebagai elemen penting dalam menciptakan dan memelihara kehidupan. Air mengalir di sungai-sungai, menghidupi tumbuhan dan memberi minum kepada hewan-hewan liar. Burung-burung bersarang di sekitar air, dan gunung-gunung tinggi menjadi tempat bagi kambing liar. TUHAN menciptakan berbagai pohon buah-buahan yang memberikan makanan bagi manusia.<sup>11</sup>

Allah adalah penyedia yang penuh kepedulian dalam Mazmur 104. Dalam mazmur ini, penciptaan tidak begitu menjadi fokus dan titik awal, melainkan merupakan proses berkelanjutan yang terjadi tiap saat, apa yang teolog sebut sebagai *creatio continua*.<sup>12</sup> Penciptaan terus berlanjut, dunia dijaga dalam struktur-struktur yang telah diberikan padanya sejak awal, ia tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungannya pada Sang Pencipta. Tanpa Allah memberinya eksistensi setiap saat, dunia akan lenyap menjadi ketiadaan. Pemahaman tentang *creatio continua* menggambarkan pemberian kreatif Allah yang setia. Ini didukung oleh pandangan bahwa kebebasan Allah dalam mencipta bersumber dari kodrat Ilahi yang Tritunggal. Konsep ini kemudian tergambar jelas dalam perikop Mazmur 104:10-18 ini. Allah adalah Pencipta yang tidak hanya menciptakan dunia pada awalnya, tetapi juga secara aktif dan setia menjaga eksistensi dan kelangsungan kehidupan di bumi. Dalam pandangan ini, Allah terus memberikan "kebaruan" dalam proses penciptaan, yang sebelumnya tidak ada dalam dunia. Ini

---

<sup>11</sup> Walter Brueggemann dan William H. Bellinger, *Psalms* (New York : Cambridge University Press, 2014), 446.

<sup>12</sup> William P. Brown, *The Seven Pillars of Creation. The Bible, Science, and the Ecology of Wonder*, (New York : Oxford University Press, 2010), 158.



menggambarkan konsep Allah yang penuh perhatian terhadap ciptaan-Nya, yang tetap berlangsung dan tidak pernah berhenti mencipta serta menjaga kehidupan.<sup>13</sup>

Menaklukkan dan memelihara bumi merupakan salah satu pengajaran kekristenan yang memiliki keterkaitan yang dekat dengan proses penciptaan. Tentunya persepsi ini tidak salah karena Allah memberikan tugas kepada manusia untuk bertambah banyak dan menaklukkan bumi ketika Allah telah selesai menciptakan manusia (Kej. 1: 26-28). Beranak cucu dan bertambah banyak dalam teks Kej. 1: 28 bukan hanya sekedar agar manusia menjadi semakin banyak, tetapi dengan ini manusia diminta agar menjadikan sebuah kehidupan yang baru, terutama pada konteks teks tersebut bangsa Israel yang sedang pada masa pembuangan, mereka diharapkan untuk dapat membangun suatu masyarakat yang baru.<sup>14</sup> Sehingga dalam hal ini yang dilihat tidak hanya mengenai kuantitas dari manusia yang ada, melainkan juga mengenai kualitas dari manusia tersebut. Dengan menghadirkan masyarakat yang terampil dan berkualitas juga merupakan salah satu cara untuk menaklukkan dan memelihara bumi. Manusia tentunya dapat mempelajari sains serta teknologi atau ilmu pengetahuan lainnya untuk menghadirkan manusia yang lebih baik dan lebih terampil.

Kejadian 1:28 juga memiliki pemaknaan agar manusia mengembangkan setiap kemampuannya dengan tujuan untuk mentransformasikan bumi serta mengambil hasilnya untuk kehidupan setiap manusia, baik dirinya sendiri maupun sesamanya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, manusia perlu mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Manusia harus memerhatikan setiap teknologi yang akan dia gunakan karena usaha menaklukkan bumi bukan hanya tentang bagaimana dapat mengusahakan hasil bumi hingga maksimal, melainkan juga memerhatikan setiap kebutuhan-kebutuhan manusia. Teknologi yang digunakan juga harus diperhatikan agar tidak disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tampaknya memiliki tujuan yang sama, tetapi nyatanya mereka melakukan tindakan yang sebaliknya. Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan menjadi dasar untuk menghapus seluruh masalah di

---

<sup>13</sup> Colin E. Gunton, *THE DOCTRINE OF CREATION. Essays in Dogmatics, History and Philosophy*, (London : T&T Clark International, 2004), 165-166

<sup>14</sup> J. A. Telnoni, *Kejadian Pasal 1-11: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 63.



dalam dunia namun usaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan dalam usaha mentransformasikan bumi.<sup>15</sup>

Ilmu pengetahuan hadir untuk dipelajari setiap manusia karena baik itu sejak kecil hingga tua nantinya, setiap manusia akan bertemu dengan ilmu pengetahuan yang dia dapatkan melalui pendidikan akademik ataupun pengalaman hidupnya. Melalui ilmu pendidikan akan terlihat jelas bahwa Allah turut serta dalam menjaga keutuhan dan kelanjutan ciptaannya. Allah ikut serta dalam mengendalikan dan mengarahkan penciptaan itu melalui ilmu-ilmu kedokteran, ilmu-ilmu lainnya, atau bahkan melalui perkembangan sains dan teknologi.<sup>16</sup> Setelah Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, Allah tidak tinggal diam saja untuk menonton setiap hal yang ada di dunia ini. Allah juga ikut turun tangan dalam segala ciptaanNya melalui manusia yang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan sampai saat ini manusia masih memberikan terobosan-terobosan yang baru untuk dapat menaklukkan dan memelihara bumi, tetapi bisa saja terobosan baru ini digunakan dengan cara yang berlebihan.

Pendidikan yang tinggi dan terobosan baru yang semakin canggih dapat digunakan dan dikembangkan untuk memulihkan bumi yang telah mengalami kerusakan, sehingga dibutuhkan kesadaran bagi setiap manusia apabila bumi ini rusak, sudah pasti segala makhluk hidup akan menerima konsekuensinya. Peran lembaga pendidikan dan peran gereja sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi kepada setiap manusia, bahkan di luar lembaga pendidikan juga dapat berpartisipasi di dalamnya. Setiap orang harus mengetahui bahwa mereka dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi sampai ke tahap yang lebih canggih tanpa harus melakukan tindakan eksploitasi terhadap lingkungan, dan inilah yang menjadi titik utama dari gereja.

---

<sup>15</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 121

<sup>16</sup> Pintor Marihot Sitanggang, Jantua Tambunan, Ridho Kardo Parhusip, "Pendidikan sebagai Langkah Menjaga Keutuhan Ciptaan Tuhan", *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3,3 (Desember 2022), 542



## **Pandangan Para Teolog mengenai Manusia dalam Tugas Menaklukkan dan Memelihara Bumi**

### *Pandangan Martin Luther*

Martin Luther merupakan seorang pria yang lahir tanggal 10 November 1483 dan berasal dari keluarga petani dari negeri Thurigen dan ayahnya yang bernama Hans Luther, seorang pencebak di tambang tembaga. Luther merupakan seorang pria yang pandai dan karena itu dia disekolahkan di kota Magdeburg dan pada tahun 1501 dia mengecap pendidikan di Sekolah Tinggi di Erfurt. Sebenarnya ayahnya mengharapkannya agar menjadi seorang ahli dalam bidang hukum, tetapi pada tahun 1507 Luther telah ditahbiskan menjadi seorang imam. Luther tinggal di Wittenberg sejak tahun 1511 hingga akhir hidupnya.<sup>17</sup> Luther hidup di masa adanya penjualan surat penghapusan dosa dan tentu saja Luther menolak hal ini hingga akhirnya dia menuliskan penolakannya dalam 95 tesis pada tanggal 31 Oktober 1517.

Luther menerangkan bahwa Kitab Suci juga melaporkan bahwa manusia telah dijadikan Allah menjadi penguasa atas bumi dan setiap makhluk hidup lainnya melalui perkataannya “kuasailah”.<sup>18</sup> Luther menambahkan bahwa manusia menjadi penguasa atas bumi dan seluruh makhluk hidup lainnya karena telah diberikan kuasa oleh Allah.<sup>19</sup> Manusia telah ditetapkan dan diberikan tugas dari Allah agar menjadi tuan atas seluruh ciptaan di muka bumi bukan semata agar manusia menjadi “Allah” bagi seluruh ciptaan di bumi. Karena manusia telah diberikan tugas oleh Sang Pemberi Tugas, yaitu Allah. Dari hal ini penulis menarik suatu kesimpulan bahwa manusia juga harus mengingat Allah, Sang Pemberi Tugas itu agar manusia dapat melaksanakan tugas menaklukkan dan memelihara bumi sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.

Luther juga berpendapat bahwa untuk saat ini, hewan dan tumbuhan dijadikan oleh sebagai sumber pangan karena hal yang demikian termasuk ke dalam bagian dari menguasai seluruh hewan dan tumbuhan. Mengenai akan kekuasaan manusia atas segala makhluk lainnya, tidak ada yang dapat mengetahuinya karena setiap manusia diliputi akan ketidaktahuannya dan manusia

---

<sup>17</sup> Pintor Marihot Sitanggang, *Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*, (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 8

<sup>18</sup> Martin Luther, *Luther's Works Volume 34: Career of the Reformer IV*, peny. Lewis W. Spitz, (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1960), 137

<sup>19</sup> Martin Luther, *Luther's Works Volume 34*, 140



juga tidak dapat membayangkan kekuasaan yang seperti apa. Tetapi satu hal yang pasti ialah, selain digunakan sebagai makanan, hewan dan tumbuhan akan digunakan untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan.<sup>20</sup> Penulis menyadari akan keterbatasan manusia untuk mengusahakan/ menggunakan sesuatu hal dan karenanya manusia akan selalu mempelajari hal-hal tersebut. Penulis melihat bahwa segala hewan dan tumbuh-tumbuhan dijadikan sebagai sumber pangan merupakan bagian dari pemaknaan akan tugas tersebut dan Luther juga menegaskan untuk menjadikan hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai sarana manusia untuk memuji Tuhan. Penulis setuju akan hal ini, karena dengan melihat kemegahan dan keindahan flora dan fauna dapat membuat seseorang tertegun/ terpujau, hingga menjadikannya bersyukur atas segala yang telah dia lihat. Sehingga di setiap tugas manusia untuk menaklukkan dan memelihara bumi, semua harus didasari kepada pujian kepada Tuhan.

#### ***Pandangan Jürgen Moltmann***

Jürgen Moltmann berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang *Imago Dei*, dan karenanya setiap manusia harus berjuang dalam hal mempelajari sains dan teknologi agar dapat berkuasa dan dapat mendominasi dunia karena dengan ini manusia dapat menyerupai Tuhan. Dalam aktualisasinya, melalui ilmu pengetahuan manusia dapat menganalisis segala sistem kehidupan dan dengan ini manusia dapat menaklukkan bumi. Tetapi Moltmann melihat bahwa hubungan antara manusia dengan alam merupakan hubungan yang tidak didasari dengan adanya kedewasaan karena manusia terlihat sebagai predator yang sesuka hati setiap manusia.<sup>21</sup>

Moltmann juga berpendapat bahwa tugas manusia akan menaklukkan bumi merupakan suatu tugas untuk perintah mengenai makanan karena baik manusia dan segala binatang hidup dari yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan dan dengan ini tidak ada hubungannya dengan merebut kekuasaan atas alam. Malah Moltmann menjelaskan bahwa menaklukkan dan berkuasa merupakan tugas manusia yang diberikan oleh Allah karena manusia merupakan makhluk yang *Imago Dei*. Tugas ini berisikan manusia yang juga bertugas sebagai pelapor kepada Allah

---

<sup>20</sup> Martin Luther, *Luther's Works Volume 1: Lectures on Genesis Chapters 1-5*, peny. Jaroslav Pelikan, (Missouri: Concordia Publishing House, 1958), 71-72

<sup>21</sup> Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*, terj. Margaret Kohl, (London, SCM Press Ltd, 1997), 27-28



sebagai Sang Pencipta sekaligus Sang Pemelihara Dunia.<sup>22</sup> Sehingga jelas bahwa melalui tugas ini bukan menjadikan manusia sebagai sang pemegang kekuasaan terbesar terhadap segala hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada. Manusia hanya sebagai perantara Allah dan karenanya yang memelihara dunia ini ialah Allah itu sendiri. Manusia yang melaksanakan tugas ini merupakan manusia yang bukan menjadikannya sebagai predator yang siap untuk mengambil/memeras segalanya, melainkan dapat dilihat sebagai seorang tukang kebun yang merawat dan menjaga kebun tuannya.

Mengenai kebudayaan dan ekonomi sebagai pemaknaan akan menaklukkan bumi, Moltmann menerangkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup dengan ekonomi yang layak tetapi satu hal yang perlu diperhatikan bahwa alam tidak dapat dikorbankan karena bila hal tersebut terjadi akan mengakibatkan hancurnya seluruh kehidupan manusia. Sehingga keadilan ekonomi harus sejalan dengan keadilan lingkungan hidup.<sup>23</sup> Tentunya hal ini sekaligus menjadi tantangan di masa saat ini karena justru kegiatan eksploitasi alam dan eksploitasi ekonomi yang semakin marak dan karenanya tugas menaklukkan dan memelihara bumi harus diberikan perhatian yang sangat serius.

### ***Pandangan Wolfhart Pannenberg***

Wolfhart Pannenberg melihat bahwa setiap makhluk hidup dapat melestarikan hidupnya sendiri, tetapi bukan berarti Allah tidak ikut dalam proses pelestarian tersebut karena pada dasarnya melalui karyaNya untuk melayani keberadaan setiap makhluk hidup dengan kemandirian tindakan mereka.<sup>24</sup> Penulis berargumentasi bahwa pada dasarnya setiap makhluk hidup pasti membutuhkan keberadaan dari Allah, Sang Pencipta di dalam hidupnya karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh setiap makhluk.

Lebih lanjut lagi, dalam kajian Pannenberg tentang Kej. 1:28 hendak menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kuasa untuk menaklukkan bumi, tetapi penaklukkan yang dimaksud bukan dalam rangka mengeksploitasi hingga mengakibatkan krisis alam karena dalam

---

<sup>22</sup> Jürgen Moltmann, *God in Creation*, 29

<sup>23</sup> Jürgen Moltmann, *God for Secular Society: The Public Relevance of Theology*, terj. Margaret Kohl, (London: SCM Press Ltd, 1999), 128

<sup>24</sup> Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology: Volume II*, terj. Geoffrey W. Bromiley, (New York: T&T Clark International, 2004), 52



tugas menaklukkan bumi tetap harus memerhatikan standarisasi menaklukkan yang sesuai dengan kehendak Allah dan dengan ini mengindikasikan bahwa dalam pemaknaan menaklukkan bumi harus sama dengan memelihara bumi seperti yang ada pada Kej. 2:15 hingga menjadikan setiap manusia menjadi seorang “tukang kebun”.<sup>25</sup> Konsep “tukang kebun” muncul dalam pandangan teologis dari Moltmann dan Pannenberg dan karenanya penulis melihat bahwa menaklukkan bumi bukan sebuah tindakan semena-mena tanpa memikirkan ke depannya, karena manusia hanya sebagai “tukang kebun” sementara pemilik dari “kebun” tersebut ialah Allah. Sehingga manusia tidak dapat berbuat sesuka hatinya saja karena dia harus mengikuti aturan yang ada.

### **Pandangan Dokumen Teologi HKBP mengenai Manusia dalam Tugas Menaklukkan dan Memelihara Bumi**

#### ***Konfesi HKBP***

HKBP memiliki HKBP memiliki konfesi tahun 1951 dan tahun 1996, pada Konfesi HKBP tahun 1951, dalam pembahasan mengenai manusia, tepatnya pada pasal tiga, terdapat pembahasan yang memiliki suatu kesamaan dengan apa yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Dengan jelas HKBP berada pada kedudukan yang serasi dengan apa yang terdapat pada Kitab Kejadian. HKBP meyakini bahwa manusia diberi kuasa oleh Allah untuk menguasai, memelihara, dan mengolah seluruh ciptaan. HKBP mengakui bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah (*Imago Dei*) dengan martabat yang sama juga. Manusia diberikan tugas untuk menguasai dan memelihara seluruh ciptaanNya dan manusia harus melakukan tugas ini dengan rasa yang penuh dengan tanggung jawab.<sup>26</sup>

Konfesi HKBP tahun 1996 juga memuat topik pembahasan mengenai kebudayaan dan lingkungan hidup, tepatnya pada pasal lima. HKBP mempercayai bahwa Allah memberikan kuasa kepada setiap manusia untuk memelihara dengan rasa tanggung jawab yang penuh. Manusia juga dapat memelihara bumi melalui bahasa, alat musik, kesenian, serta pengetahuan dan kebudayaan. Melalui hal-hal tersebut manusia dapat menghadirkan Kerajaan Allah di

---

<sup>25</sup> Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology Volume 2*, 204-205

<sup>26</sup> HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi Tahun 1951 & 1996*, (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013), 128.



tengah-tengah dunia ini. Dalam melestarikan alam dan seluruh ciptaan, manusia dapat melakukannya agar tercipta kehidupan yang sejahtera. HKBP menentang segala bentuk kegiatan yang dapat merusak lingkungan seperti contoh mencemari air dan udara, menebang hutan ataupun hutan belantara, air limbah yang merusak air minum dan merusak udara, serta berbagai bentuk kegiatan yang dapat mencemari lingkungan.<sup>27</sup>

Melalui Konfesi HKBP terlihat bahwa HKBP secara tegas memercayai bahwa pada dasarnya bumi beserta seluruh isinya diciptakan oleh Allah dan Dia juga yang memberikan kehidupan kepada seluruhnya. Konfesi HKBP menegaskan bahwa tugas manusia ialah untuk memelihara bumi dengan penuh tanggung jawab. Hal ini tentunya sejalan dengan apa yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa setiap manusia harus melaksanakan tugas memelihara bumi dengan sungguh-sungguh karena di dalam tugas ini tercermin sifat keilahan Allah dan karena tugas ini sudah menjadi tanggung jawab bersama. Begitu pula dengan menaklukkan bumi, pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa menaklukkan bumi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas perekonomian ataupun kebudayaan, dan hal ini juga dijelaskan dalam Konfesi HKBP pada poin pertama. Sehingga melalui hal inilah terlihat bahwa hakikat Gereja adalah menghadirkan persekutuan yang bukan terbatas pada manusia semata. Akan tetapi kepada seluruh ciptaan sebagai persekutuan yang bersifat holistik.<sup>28</sup>

### ***Agenda HKBP***

Berangkat dari Konfesi HKBP, dalam Agenda HKBP juga terdapat landasan iman bagi HKBP akan menaklukkan dan memelihara bumi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa menaklukkan bumi bukan hanya berfokus kepada menaklukkan tanah/ wilayah yang ada, melainkan juga menaklukkan segala bentuk perekonomian/ kebudayaan yang ada. Di dalam Agenda HKBP terdapat sesuatu hal yang demikian rupa, yaitu dalam bagian E. Doa Syafaat Setelah Khotbah pada bagian Pesta Panen, HKBP turut mendoakan setiap perekonomian yang ada. HKBP mendoakan agar orang miskin dapat ditolong oleh orang kaya dan ini juga yang sesuai dengan berkat yang diberikan Allah kepada manusia pertama, atau bisa juga dikatakan

---

<sup>27</sup> HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi Tahun 1951 & 1996*, 131-132.

<sup>28</sup> Mikael Harianja dan Ricky Pramono Hasibuan, "Persekutuan yang Holistik: Tinjauan Dogmatis tentang Hakikat Gereja dari Perspektif Konfesi HKBP." *Jurnal Diakonia*. Vol. 3, No. 2 (November 2023): 79-80.



demikian kualitas yang lebih baik bagi setiap manusia yang ada. HKBP juga turut mendoakan orang-orang yang terkena musibah agar setiap orang yang berkecukupan dan yang kaya mau menolong mereka.<sup>29</sup> Penulis berpendapat bahwa setiap orang dapat saling tolong menolong demi terciptanya kehidupan yang lebih baik, yaitu kehidupan yang lebih merata.

Agenda HKBP juga memuat doa pembukaan pada hari Minggu dan pesta-pesta gerejawi, salah satu dari doa-doa yang tertuang di dalam bagian ini adalah doa pada pesta panen dan pada kegagalan panen. Adapun melalui penggalan doa pesta panen versi pertama, HKBP meyakini bahwa Tuhan adalah sumber berkat dan karunia yang melimpah dan HKBP juga meyakini bahwa segala hal yang baik yang telah diterima bagi tubuh dan jiwa berasal dari Tuhan. Sehingga sudah selayaknya agar setiap manusia mau berterima kasih dan mengucapkan syukur kepada Tuhan.<sup>30</sup>

Sementara pada penggalan doa pada pesta panen versi kedua terdapat hal yang serupa sehingga dapat dijadikan sebagai bentuk penegasan ulang dari versi pertama. Pada versi kedua HKBP meyakini bahwa Tuhan yang telah memberikan hasil terhadap setiap pekerjaan sawah dan ladang dan karena itu manusia harus mengucapkan syukur dan berterima kasih. HKBP juga turut mendoakan seluruh umat kristiani untuk mau menolong/ membantu setiap orang yang mengalami penderitaan.<sup>31</sup>

Melalui doa ini HKBP meyakini bahwa Allah yang menjadi sumber berkat dan karunia. Allah juga turut berperan dalam menaklukkan bumi sehingga dapat dikatakan bahwa manusia merupakan rekan Allah untuk menaklukkan bumi. Melalui doa ini juga terlihat bahwa HKBP turut serta mendoakan setiap orang Kristen agar mau menolong setiap orang yang menderita, sehingga setiap manusia dapat bekerja sama untuk menaklukkan bumi. Bahkan melalui doa pada kegagalan panen, HKBP juga masih mendoakan orang-orang yang menderita dan yang sengsara.

Kemudian terdapat juga doa syafaat yang mendoakan agar setiap pekerjaan setiap jemaat diberkati dan agar sawah dan ladangnya tidak rusak karena banjir. HKBP juga meminta berkat agar setiap hal yang telah dikerjakan dapat dijauhkan dari setiap hal yang dapat membuat

---

<sup>29</sup> HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia: Di Huria Kristen Batak Protestant*, (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2021), 116.

<sup>30</sup> HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia*, 102.

<sup>31</sup> HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia*, 102.



penyesatan dalam kehidupan jemaat. HKBP juga berdoa agar Tuhan mau mencurahkan hujan pada waktunya agar ladang yang telah dikerjakan dapat memperoleh hasil yang baik.<sup>32</sup> Melalui doa ini terlihat bahwa Tuhan turut berperan penting dalam menjadikan setiap usaha pekerjaan manusia agar mendapat hasil yang terbaik.

Penulis mengangkat doa ini karena di dalam doa ini terkandung makna agar setiap pekerjaan yang dijalankan oleh setiap jemaat dapat diberkati, karena pada dasarnya setiap pekerjaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas yang ada di suatu wilayah dan ini sejalan dengan menaklukkan bumi dan doa ini berisikan doa agar sawah-sawah menghasilkan hasil yang baik. Tentunya sawah merupakan salah satu dari banyaknya cara untuk menaklukkan bumi.

#### ***Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP HKBP)***

RPP HKBP merupakan salah satu dari dokumen Gereja HKBP yang berisi tentang peringatan, kritik, ataupun tentang pengajaran/ pembinaan terhadap Firman Tuhan yang ada. Di dalam RPP HKBP terdapat topik yang membahas tentang lingkungan alam, tepatnya berada pada bagian perbuatan yang melanggar hukum Taurat ke-6. Penulis berargumen penempatan dari merusak lingkungan hidup merupakan sebuah kegiatan yang bersifat “membunuh” lingkungan. Adapun yang termuat dalam RPP HKBP ialah:<sup>33</sup>

*“Na manegai lingkungan marhite na manuntungi, manabai hau di tombak manang di harangan (5 Musa 20:19-20), mangalitohi aek, pencemaran udara, pencemaran lingkungan dohot nas uman tusi.”*

Demi mempertegas apa yang telah dibahas dalam Konfesi HKBP tentang kebudayaan yang tidak bercampur dengan kekafiran dan karena menaklukkan bumi juga berarti mengusahakan kebudayaan yang ada, maka penulis juga mengangkat apa yang ada dalam RPP HKBP tentang kebudayaan, yaitu:<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia*, 106.

<sup>33</sup> HKBP, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon: RPP HKBP Bahasa Batak*, (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2020), 37

<sup>34</sup> HKBP, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon*, 54



*“Molo tung adong angka na naeng pasadahon saringsaring (holiholi) ingkon radot ma parhalado ni Huria maniroi, asa unang masa disi ruhut ni hasipelebeguon songon na manortori holiholi, manulangi, na mangandungi, pamasuk holihloi tu ulos, tu pinggan dohot ampang, manganapurani, songon i nang pamasuk batang ni pisang tu pangongkalan ni holiholi domu tu ruhut hasipelebeguon.”*

Terlihat bahwa RPP HKBP telah memberikan penegasan terhadap apa yang ada dalam Konfesi HKBP, sehingga dengan ini dalam pemaknaannya menaklukkan bumi, kebudayaan yang ada juga harus ditaklukkan, tetapi kebudayaan yang diizinkan merupakan kebudayaan yang sesuai dengan Firman Tuhan. Apabila terdapat kebudayaan yang tidak sesuai, sudah sebaiknya diberi peringatan.

#### ***Aturan dan Peraturan HKBP***

Dalam Aturan dan Peraturan HKBP juga membahas tentang lingkungan hidup, tepatnya pada bagian tugas dari Seksi Kemasyarakatan. Adapun yang diyakini oleh HKBP melalui Aturan dan Peraturannya ialah:<sup>35</sup>

*“4.6.b.3 Merencanakan dan mengusahakan usaha-usaha untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan pemeliharaan lingkungan hidup.”*

HKBP juga dengan tegas mengatakan bahwa HKBP memiliki tujuan untuk memberitakan dan menghayati Firman Allah.<sup>36</sup> Hal ini juga sesuai dengan tugas menaklukkan dan memelihara bumi. Artinya HKBP juga menjelaskan kepada para jemaat akan tugas ini dan mengajarkan kepada jemaat untuk dapat menghayati Firman Tuhan ini.

#### ***Buku Ende HKBP (BE HKBP)***

Buku Ende HKBP merupakan kumpulan kidung pujian yang disusun dan diterbitkan oleh HKBP. Dalam Buku Ende HKBP terdapat satu topik yang membahas tentang lingkungan hidup, yaitu Ende taringot tu Na Tinompa, yang dimulai dari BE No. 778-783. BE No. 779 merupakan

<sup>35</sup> HKBP, *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga*, (Pematang Siantar, Percetakan HKBP), 88

<sup>36</sup> HKBP, *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga*, 41



salah satu lagu yang sangat digemari oleh Anak-anak Sekolah Minggu yang berisikan makna teologis yang sangat bermakna. Tepatnya pada lirik ayat ketiga, yaitu:<sup>37</sup>

“1. Amporik na metmet i disarihon Tuhan. / Lam ma au sandiri  
sosarihononNa?”

“2. Angka bunga na uli diparmudu Tuhan. / Lam ma au sandiri  
so parmuduonNa?”

“3. Saluhutna pidongi dohot bungabunga. / Dipasarisari  
Debata Amanta.”

BE No. 779 dengan jelas mengatakan bahwa Allah selalu memelihara setiap hewan dan tumbuhan. Lagu ini sesuai dengan pembahasan sebelumnya yang mengatakan bahwa Allah yang memelihara bumi dan manusia sebagai mitra Allah dalam tugas menaklukkan dan memelihara bumi. BE No. 783 juga mengandung makna bahwa Allah, Sang Pencipta Semesta merupakan Allah yang memiliki kasih yang tidak terbatas dan dalam ayat kedua dikatakan bahwa Allah ikut memelihara sawah ladang. Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa sawah ladang tersebut merupakan hasil pemberian dari Allah.

### ***Kontekstualisasi Pengajaran Gereja terakait Manusia dalam Tugas Menaklukkan dan Memelihara Bumi***

Dogma gereja sepemahaman mengenai kodrat manusia sebagai ciptaan yang *Imago Dei*. Hal ini mengacu kepada manusia yang dijadikan mahkota ciptaan dalam narasi penciptaan dunia. Kecenderungan memahkotakan manusia sering disalahartikan dan melegitimasi seluruh tindakan menyimpang layaknya eksploitasi terhadap alam. Pengaruh besar lainnya terhadap tindakan manusia adanya perintah yang diberikan Allah kepada manusia ketika di dalam narasi penciptaan yakni menaklukkan dan berkuasa (Kej. 1: 28). Athanasius berpendapat bahwa penciptaan manusia yang *imago Dei*, serta perintah menaklukkan dan berkuasa adalah cara

---

<sup>37</sup> HKBP, *Buku Ende HKBP: Marhaluaon Na Gok dohot Sangap Di Jahowa* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2015), No. 779



Allah untuk menunjukkan kebijaksanaanNya.<sup>38</sup> Hal ini tidak terlepas dari pemahaman mengenai dunia ciptaanNya yang “rapuh namun indah”.

Pendapat lain mengenai manusia dalam melihat kesatuan ciptaan sering disamakan sebagai anggota kerajaan hewan dan berasal dari beberapa bentuk yang lebih tinggi.<sup>39</sup> Perbedaan yang signifikan terletak pada derajatnya, dan struktur fisik yang juga belum tentu lebih unggul daripada hewan lainnya. Tentu ini juga dapat menimbulkan semangat untuk manusia berdiri sebagai makhluk spesial, namun juga dapat menimbulkan semangat positif dalam kesatuan ciptaan Allah. Umat manusia dipercaya dan diyakini penerima kuasa penciptaan Tuhan, tidak hanya dalam asal mula manusia, untuk menjadikan ciptaan baru.

Doktrin Kristen terhadap penciptaan sudah sepatutnya berbicara mengenai pernyataan bagaimana orang Kristen memandang dunia dengan cara yang sepadan dengan apa yang manusia percayai tentang Tuhan.<sup>40</sup> Dogma Kristen mengenai menaklukkan dan berkuasa tidak untuk menunjukkan adanya superioritas ciptaan di dalam manusia, melainkan menegaskan bahwa manusia kepada Tuhan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, dan konsekuensi yang harus dipatuhi untuk dapat memperoleh keselamatan dari Allah.

Dengan ini, penting untuk memberikan pengajaran terhadap setiap masyarakat bahwa pendidikan diperlukan sebagai usaha untuk menaklukkan dan memelihara bumi. Menaklukkan dan memelihara bumi harus dengan landasan teologi penciptaan, bahwa menaklukkan dan pemeliharaan adalah bentuk tanggung jawab manusia terhadap perintah Allah terhadap ciptaan lainnya. Pendidikan diperlukan untuk menambah kecerdasan demi terciptanya sumber daya manusia yang baik serta menjadikannya sebagai kunci stabilitas pemeliharaan bumi dan kesejahteraan manusia. Melalui pandangan ini terlihat bahwa pertumbuhan manusia diperlukan demi terciptanya berbagai pengembangan akan teknologi-teknologi terbaru dan lebih mutakhir.<sup>41</sup> Semakin banyak manusia yang berpartisipasi maka semakin baik juga karena dapat membantu proses perkembangan teknologi-teknologi ini.

---

<sup>38</sup> Denis Edwards, *How God Acts: Creation, Redemption, and Special Divine Action*, (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 110.

<sup>39</sup> Milliard J. Erickson, *Christian Theology: Second Edition*, (Michigan: Grand Rapids, 2001), 487.

<sup>40</sup> Philip J. Hefner, *Christian Dogmatics: Volume 1*, (Ed.) Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, (Philadelphia, Fortress Press, 2011), 353.

<sup>41</sup> J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*, terj. Jamilin Sirait, dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 119



Pembelajaran/ ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena apabila banyaknya penduduk di suatu tempat tidak sejalan dengan meningkatnya kualitas mutu ilmu pengetahuan, maka tidak akan ada terciptanya penduduk yang memiliki sumber daya yang baik. Oleh karena itu, penegasan gereja terhadap alam adalah upaya yang dilakukan dalam doktrin penciptaan untuk upaya menyadarkan akan ciptaan Tuhan. Sebab dunia tercipta sebagai hasil dari tindakan bebas Allah atau tindakan kreatif Allah untuk menunjukkan otoritas Allah yang tidak dapat dipengaruhi.<sup>42</sup> Gereja juga harus mampu mewujudkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini melalui tugas manusia yang berlandaskan akan terciptanya Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (KPKC). Gereja harus bersama-sama dengan seluruh elemen masyarakat, baik dari yang berbeda agama maupun dari kaum adat karena seluruh manusia dibutuhkan untuk berperan dalam tugas ini.

---

<sup>42</sup> Philip J. Hefner, *Christian Dogmatics: Volume 1*, (Ed.) Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, (Philadelphia, Fortress Press, 2011), 355.



## **KESIMPULAN**

Manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) diberikan tugas untuk menaklukkan dan memelihara bumi. Menaklukkan bukan berarti mengeksploitasi, melainkan mengelola sumber daya dan kebudayaan dengan bijaksana. Teolog-teolog seperti Luther, Moltmann, dan Pannenberg memberikan pemikiran bahwa tugas ini mengandung makna spiritual, ilmiah, dan berkeadilan. Gereja HKBP, melalui dokumen dan pendidikan, mengajak umat untuk berperan dalam menjaga bumi. Gereja diharapkan menjadi agen perubahan dalam membawa Kerajaan Allah dengan memelihara bumi, dalam hal ini, dialog antaragama dan keterlibatan semua elemen masyarakat menjadi kunci. Kesadaran bahwa pemeliharaan bumi berasal dari Allah membuat manusia menjadi mitra-Nya dalam tugas ini. Sehingga, dalam menaklukkan dan memelihara bumi, yang berkuasa dan memelihara tetaplah Allah, Sang Pencipta.



### **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Gereja mengaktifkan peran edukatif dalam memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai tanggung jawab menjaga lingkungan sesuai dengan ajaran Alkitab. Pendidikan lingkungan hendaknya menjadi bagian integral dalam kehidupan bergereja dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dibutuhkan kontribusi lokal dalam menyikapi isu global. Dengan demikian, gereja juga dapat menjalin kemitraan dengan lembaga lain untuk memperluas dampak positifnya terhadap pelestarian bumi. Serta penulis menyarankan agar di dalam tubuh HKBP muncul semangat yang baru dalam menaklukkan dan memelihara bumi, tetapi semangat baru ini harus dimiliki oleh setiap warga HKBP karena apabila semangat ini hanya dimiliki oleh satu atau dua sampai tiga orang saja, sama saja semangat ini tidak dapat terlaksana.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Christoph. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brown, William P. *The Seven Pillars of Creation. The Bible, Science, and the Ecology of Wonder*. New York : Oxford University Press, 2010.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Brueggemann, Walter, dan William H. Bellinger. *Psalms* . New York : Cambridge University Press, 2014.
- Chang, William. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Deane, dan Drummond. *Teologi dan Ekologi* . Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Edwards, Denis. *How God Acts: Creation, Redemption, and Special Devine Action*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Erickson, Milliard J. *Christian Theology: Second Edition*. Michigan: Grand Rapids, 2001.
- Gunton, Colin E. *THE DOCTRINE OF CREATION: Essays in Dogmatics, History and Philosophy*. London : T&T Clark International, 2004.
- Harianja, Mikael dan Ricky Pramono Hasibuan, “Persekutuan yang Holistik: Tinjauan Dogmatis tentang Hakikat Gereja dari Perspektif Konfessi HKBP.” *Jurnal Diakonia*. Vol. 3, No. 2 (November 2023).
- Hefner, Philip J. *Christian Dogmatics: Volume 1*. Philadelphia: Fortress Press, 2011.
- HKBP. *Agenda Bahasa Indonesia: Di Huria Kristen Batak Protestant*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2021.



- . *Buku Ende HKBP: Marhaluaon Na Gok dohot Sangap Di Jahowa* . Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2015.
- . *Pengakuan Iman HKBP Konfessi Tahun 1951 & 1996*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013.
- . *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon: RPP HKBP Bahasa Batak*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2020.
- . *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, t.thn.
- Luther, Martin. *Luther's Works Volume 1: Lectures on Genesis Chapters 1-5*. Missouri: Concordia Publishing House, 1958.
- . *Luther's Works Volume 34: Career of the Reformer IV*. Philadelphia: Muhlenberg Press, 1960.
- Moltmann, Jürgen. *God for Secular Society: The Public Relevance of Theology*. London: SCM Press Ltd, 1999.
- . *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press Ltd, 1997.
- Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology: Volume II*. New York: T&T Clark International, 2004.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, dan Soedjito Sosrodihardjo. *Metode Penelitian Sosial: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Sitanggang, Pintor Marihot. *Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Sitanggang, Pintor Marihot, Jantua Tambunan, dan Ridho Kardo Parhusip. "Pendidikan sebagai Langkah Menjaga Keutuhan Ciptaan Tuhan." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 3,3 , Desember 2022.



- Telnoni, J. A. *Kejadian Pasal 1-11: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Thompson, J. Milburn. *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani dalam Pembangunan Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Wagner. “כָּבֵשׁ.” Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament: Volume VII*, oleh G. Johannes Botterweck. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995.
- Walker-Jonnes, Arthur. *Psalms 104 : A Celebration of The Vanua” dalam The Earth Story in The Psalms and The Prophets*. Ohio : Sheffield Academic Press, 2001.
- Walter C. Kaiser, Jr. *Toward An Old Testament Theology*. Michigan: Zondervan Publishig House, 1978.
- Westermann, Claus. *A Continental Commentary : Genesis 1–11*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.